



UNIVERSITAS MERCU BUANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
BIDANG STUDI HUBUNGAN MASYARAKAT

ABSTRAKSI

VERA BAKTIR (04200-124)

Peranan Pembimbing Rohani Rumah Sakit Kanker Dharmais Dalam Pelaksanaan Bimbingan Rohani Terhadap Pasien (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Antara Pembimbing Rohani Islam dengan Pasien)

vii + 107 halaman ; 5 lampiran

Bibliografi : 27 Acuan (1973-2001)

Kegiatan bimbingan rohani di rumah sakit Kanker Dharmais merupakan salah satu bentuk dari komunikasi antarpribadi, karena kegiatan ini terjadi secara langsung dan tatap muka antara pembimbing rohani dengan pasien, oleh sebab itu penelitian ini mempunyai rumusan masalah yakni bagaimana peranan pembimbing rohani Rumah Sakit Kanker Dharmais dalam peklaksanaan bimbingan rohani terhadap pasien.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini yakni Bagaimana peranan pembimbing rohani Rumah Sakit Kanker Dharmais dalam pelaksanaan bimbingan rohani terhadap pasien.

Kerangka pemikiran dari penelitian ini terdiri dari pengertian komunikasi antarpribadi, serta penjelasan dari Devito (1976), efektifitas komunikasi antarpribadi, psikologi komunikasi, faktor penumbuh hubungan antrpribadi dalam komunikasi antarpribadi, dan pengertian bimbingan rohani.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan adalah studi kasus (*Case Study*). Adapun pengumpulan data banyak bersumber dari hasil pengamatan, proses Tanya jawab dengan nara sumber yakni *key informan*.

Hasil penelitian dari program bimbingan rohani dengan pasien menunjukkan karakteristik dari teori Devito yaitu keterbukaan (*openness*) pasien dari hari membuka diri dengan menceritakan apa yang dialaminya, emapti (*empathy*) pasien senang sekali dengan kedatangan pembimbing rohani karena mereka bersikap dengan baik dan lemah lembut dan sabar, sikap mendukung (*supportiveness*) pasien menjadi lebih semangat dalam beribadah mereka makan dan minum obat secara tetaur karena mereka termotivasi untuk sembuh, sikap positif (*positiveness*) selain termotivasi pasien juga dapat bersikap sabar dan ikhlas karena mereka telah menyadari apa yang mereka alami merupakan ujian dari Allah SWT, kesetaraan (*equality*) pasien merasa nyaman setiap berinteraksi dengan pembimbing rohani maupun dengan yang lain karena rasa kepercayaan diri mereka telah tumbuh kembali.